



Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen dalam Membangun Hubungan yang Baik dengan Masyarakat

Ronatalia Sibarani

Pendidikan Penyulus Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ronasibarani44@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya etika komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Kristen dalam membangun hubungan yang harmonis dan konstruktif dengan masyarakat. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), penyuluh agama tidak hanya dituntut untuk menguasai substansi teologis, tetapi juga harus mengedepankan prinsip-prinsip etika komunikasi yang meliputi empati, kesantunan tuturan, kejujuran, inklusivitas, serta kompetensi profesional. Menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*), studi ini menganalisis bagaimana penerapan komunikasi beretika serta kepekaan terhadap konteks budaya lokal mampu menjembatani perbedaan, mengatasi hambatan sosiologis di lapangan, dan mereduksi potensi konflik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsistensi dalam menerapkan etika komunikasi secara signifikan mampu meningkatkan rasa saling percaya (*mutual trust*), mendorong keterbukaan warga, serta mempererat kolaborasi sosial antara penyuluh agama dan masyarakat binaan.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Penyuluh Agama Kristen, Masyarakat

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, dan membentuk pemahaman bersama di tengah masyarakat. Dalam konteks pelayanan keagamaan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau ajaran iman, tetapi juga menjadi medium pembentukan nilai, pendampingan spiritual, dan penguatan kehidupan sosial. Efektivitas komunikasi ditentukan bukan semata-mata oleh kejelasan pesan, melainkan juga oleh cara pesan disampaikan, kualitas hubungan antara komunikator dan penerima pesan, serta kemampuan memahami konteks sosial dan budaya masyarakat. DeVito (2019) menempatkan komunikasi interpersonal sebagai proses relasional yang melibatkan pertukaran pesan dan pembentukan pemahaman di antara individu. Sejalan dengan itu, Johannesen, Valde, dan Whedbee (2008) menegaskan pentingnya pertimbangan etis dalam komunikasi agar interaksi tetap menghormati martabat, kebebasan, dan tanggung jawab manusia.

Dalam pelayanan publik keagamaan, Penyuluh Agama Kristen memiliki peran penting sebagai edukator, fasilitator, dan pendamping masyarakat. Tugas tersebut tidak cukup dijalankan melalui penguasaan materi teologis, tetapi juga membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara santun, jujur, empatik, inklusif, dan bertanggung jawab. Penyuluh berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman keagamaan, tradisi budaya, dan kebutuhan sosial yang beragam. Oleh sebab itu, keberhasilan penyuluhan tidak dapat hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi juga dari kemampuan penyuluh membangun kepercayaan, mendorong keterbukaan, serta memfasilitasi keterlibatan masyarakat. Peran pelayanan ini perlu dipahami dalam kerangka tugas pembinaan keagamaan dan penguatan kerukunan sosial sebagaimana menjadi perhatian dalam pedoman penyuluhan agama Kristen (Departemen Agama Republik Indonesia, 2008; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Persoalan muncul ketika komunikasi penyuluhan berlangsung secara satu arah, terlalu menggurui, kurang empatik, atau tidak mempertimbangkan kondisi masyarakat. Penggunaan istilah teologis yang sulit dipahami, sikap yang mengabaikan aspirasi warga, serta kecenderungan menonjolkan perbedaan denominasi dapat menimbulkan jarak sosial dan menghambat penerimaan pesan. Dalam masyarakat majemuk, perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan cara menafsirkan pengalaman juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Mulyana (2017) menempatkan komunikasi sebagai proses yang berkaitan erat dengan konteks dan pemaknaan pesan, sedangkan Mulyana dan Rakhmat (2010) menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam interaksi antarkelompok. Dengan demikian, kompetensi komunikasi penyuluh perlu mencakup kemampuan menyampaikan pesan sekaligus memahami perspektif orang lain. Tantangan tersebut semakin penting ketika pelayanan keagamaan berlangsung dalam lingkungan budaya yang memiliki norma, simbol, bahasa, dan struktur sosial tersendiri. Liliweri (2018) menjelaskan relevansi pemahaman komunikasi antarbudaya untuk mengelola perbedaan dan membangun interaksi yang saling menghargai. Dalam perspektif teologi kontekstual, pesan iman perlu dikomunikasikan dengan memperhatikan konteks kehidupan penerimanya tanpa kehilangan substansi teologisnya (Bevans, 2002; Banawiratma, 2010). Kepekaan budaya karena itu bukan sekadar penggunaan bahasa daerah atau simbol lokal, melainkan kesediaan memahami nilai masyarakat, menghormati martabat komunitas, dan membangun dialog yang tidak merendahkan kebudayaan pihak lain. Pendekatan ini relevan bagi pelayanan Kristen yang berupaya menghadirkan nilai kasih, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

Meskipun etika komunikasi dan komunikasi kontekstual telah dibahas dalam literatur komunikasi dan teologi, keduanya perlu disintesis secara lebih terarah dalam konteks tugas Penyuluh Agama Kristen. Kajian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara prinsip etika komunikasi, kepekaan budaya, hambatan komunikasi, dan pembentukan kepercayaan masyarakat. Kerangka tersebut juga sejalan dengan pembahasan mengenai teori komunikasi manusia dan komunikasi lintas konteks yang dikembangkan oleh Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017), serta West dan Turner (2020). Fokus ini penting agar etika komunikasi tidak berhenti sebagai seperangkat norma ideal, tetapi dapat diterjemahkan menjadi pedoman praktis dalam interaksi dan pembinaan masyarakat.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka untuk menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi Penyuluh Agama Kristen, menjelaskan pentingnya kepekaan terhadap konteks budaya lokal, mengidentifikasi hambatan komunikasi, serta menguraikan implikasinya bagi hubungan penyuluh dan masyarakat. Sebagai kajian literatur, penelitian ini menyintesis pemikiran dan rujukan yang relevan, bukan mengukur dampak empiris melalui survei atau wawancara lapangan. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan komunikasi keagamaan dan rekomendasi praktis bagi penyuluh untuk membangun hubungan yang lebih dialogis, inklusif, dan berkelanjutan dengan masyarakat binaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai etika komunikasi Penyuluh Agama Kristen dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, khususnya berkaitan dengan prinsip komunikasi beretika, kepekaan budaya, hambatan komunikasi, dan pembentukan kepercayaan. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis pemikiran teoretis serta hasil kajian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan analitis perlu disesuaikan dengan tujuan kajian dan karakteristik sumber data yang digunakan (Creswell & Creswell, 2018). Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang membahas etika komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, teologi kontekstual, pelayanan pastoral, dan penyuluhan agama Kristen. Literatur yang digunakan mencakup buku akademik, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan atau pedoman pelaksanaan tugas penyuluh agama yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian substansi dengan fokus penelitian, relevansi konseptual, kejelasan identitas bibliografis, dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara praktik komunikasi dan relasi sosial. Literatur komunikasi interpersonal digunakan untuk memahami proses pembentukan hubungan, sedangkan literatur komunikasi antarbudaya dan teologi kontekstual digunakan untuk menganalisis pentingnya penghormatan terhadap latar belakang budaya masyarakat (DeVito, 2019; Liliweri, 2018; Bevans, 2002).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur yang relevan. Setiap sumber ditelaah untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep teoretis, argumentasi, serta temuan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan empat fokus analisis, yaitu prinsip-prinsip etika komunikasi, penerapan kepekaan budaya, hambatan komunikasi dalam pelayanan penyuluhan, serta implikasi komunikasi beretika terhadap kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Pengelompokan tematik ini membantu peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan argumentasi antarsumber sekaligus menemukan hubungan konseptual di antara tema-tema tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis literatur, etika komunikasi merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan tugas Penyuluh Agama Kristen karena menentukan bagaimana pesan keagamaan disampaikan, dimaknai, dan diterima oleh masyarakat. Komunikasi

penyuluhan tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan penyuluh menjelaskan ajaran iman, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas relasi yang terbentuk selama proses komunikasi. Penyuluh berhadapan dengan individu dan kelompok yang memiliki pengalaman hidup, kebutuhan, latar belakang sosial, serta pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi memerlukan keseimbangan antara ketepatan pesan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap penerima pesan. Johannesen, Valde, dan Whedbee (2008) menempatkan etika sebagai dimensi mendasar dalam komunikasi manusia, terutama berkaitan dengan tanggung jawab komunikator terhadap orang lain. Dalam konteks pelayanan keagamaan, prinsip tersebut berarti bahwa penyuluh tidak seharusnya memperlakukan masyarakat hanya sebagai objek penerima ajaran, melainkan sebagai manusia yang memiliki martabat, pengalaman, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog. DeVito (2019) juga menekankan dimensi relasional komunikasi interpersonal, yang memperlihatkan bahwa kualitas interaksi berhubungan dengan cara individu membangun pemahaman dan merespons satu sama lain.

Sintesis ini mengidentifikasi lima prinsip utama etika komunikasi yang relevan bagi Penyuluh Agama Kristen, yaitu empati, kesantunan, kejujuran dan integritas, keterbukaan dan inklusivitas, serta kompetensi profesional. Kelima prinsip tersebut saling berkaitan. Empati membantu penyuluh memahami kondisi masyarakat; kesantunan menjaga penghormatan dalam interaksi; kejujuran membangun kredibilitas; inklusivitas membuka ruang partisipasi; sedangkan kompetensi profesional memastikan bahwa pesan disampaikan secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika komunikasi tidak seharusnya dipahami sebatas aturan mengenai penggunaan kata-kata yang baik. Etika merupakan orientasi moral yang mendasari keseluruhan proses pelayanan, mulai dari persiapan materi, pemilihan pendekatan, pelaksanaan dialog, hingga tindak lanjut terhadap kebutuhan masyarakat. Pemahaman ini memperluas peran penyuluh dari sekadar penyampai informasi keagamaan menjadi fasilitator komunikasi yang membangun relasi sosial secara bertanggung jawab.

Empati, Kesantunan, dan Integritas dalam Komunikasi Penyuluhan

Empati merupakan kemampuan memahami pengalaman, perasaan, dan sudut pandang orang lain tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Dalam pelayanan Penyuluh Agama Kristen, empati diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan persoalan masyarakat secara sungguh-sungguh, termasuk pergumulan keluarga, persoalan sosial, dan kebutuhan pembinaan rohani. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam Yakobus 1:19 yang mengingatkan pentingnya menjadi cepat untuk mendengar dan lambat untuk berkata-kata.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, mendengarkan merupakan bagian penting dari proses membangun pemahaman bersama (DeVito, 2019). Penyuluh yang hanya berfokus pada penyampaian materi berisiko mengabaikan persoalan yang sebenarnya membutuhkan perhatian. Sebaliknya, penyuluh yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbicara dapat memperoleh pemahaman yang lebih memadai mengenai kebutuhan mereka sebelum menentukan bentuk pendampingan. Penerapan empati dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka, pemberian perhatian tanpa interupsi yang tidak perlu, klarifikasi terhadap informasi yang belum jelas, dan tanggapan yang tidak menghakimi. Empati juga mengharuskan penyuluh membedakan antara mendengarkan

untuk memahami dan mendengarkan sekadar untuk menyiapkan jawaban. Perbedaan ini penting karena keterbukaan masyarakat tidak dapat dibangun melalui tuntutan untuk berbicara, melainkan melalui pengalaman bahwa suara mereka dihargai. Secara konseptual, empati dapat mendukung pembentukan kepercayaan karena masyarakat memperoleh kesempatan menyampaikan pengalaman tanpa merasa langsung disalahkan. Namun, empati bukan berarti penyuluh harus menyetujui semua pandangan atau tindakan masyarakat. Empati justru memungkinkan penyuluh memberikan pendampingan dan koreksi secara lebih bijaksana karena respons yang diberikan didasarkan pada pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi.

Kesantunan tuturan dan kerendahan hati

Kesantunan merupakan prinsip etis yang mengatur bagaimana penyuluh menyampaikan pesan, termasuk ketika memberikan nasihat, menjelaskan ajaran iman, atau membahas perilaku yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Pesan yang benar secara substansi belum tentu menghasilkan komunikasi yang konstruktif apabila disampaikan dengan bahasa yang merendahkan atau sikap yang mempermalukan penerima pesan. Dalam 1 Petrus 3:15, pemberian pertanggungjawaban mengenai pengharapan Kristen dikaitkan dengan kelembutan dan rasa hormat. Prinsip ini memberikan landasan teologis bagi penyuluh untuk memadukan ketegasan mengenai keyakinan dengan penghormatan terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Kesantunan bukanlah pengurangan substansi iman, melainkan cara menyampaikan keyakinan tanpa merendahkan martabat manusia.

Mulyana (2017) menempatkan komunikasi dalam konteks pemaknaan pesan dan hubungan antarmanusia. Karena itu, pilihan kata, nada suara, ekspresi, serta sikap tubuh perlu diperhatikan sebagai bagian dari komunikasi. Penyuluh sebaiknya menghindari istilah yang merendahkan tingkat pendidikan masyarakat, generalisasi yang menyudutkan kelompok tertentu, dan teguran yang mempermalukan individu di hadapan orang lain. Kerendahan hati juga menuntut penyuluh menyadari keterbatasan pengetahuannya. Ketika menghadapi persoalan yang berada di luar kompetensinya, penyuluh perlu melakukan klarifikasi atau merujuk masyarakat kepada pihak yang lebih tepat. Sikap ini menunjukkan bahwa kewibawaan pelayanan tidak harus dibangun melalui kesan selalu benar, tetapi melalui tanggung jawab, ketulusan, dan kesediaan belajar.

Kejujuran dan integritas pesan

Kejujuran merupakan syarat penting bagi kredibilitas penyuluh. Masyarakat perlu memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, baik berkaitan dengan ajaran keagamaan, program pembinaan, maupun informasi administratif yang menjadi bagian dari tugas pelayanan. Penyuluh harus membedakan antara informasi yang telah terverifikasi, interpretasi pribadi, dan hal-hal yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. West dan Turner (2020) menjelaskan komunikasi melalui beragam perspektif teoretis yang membantu memahami hubungan antara pesan, proses interaksi, dan konteks sosial. Dalam penerapannya, integritas komunikasi menuntut penyuluh memperhatikan ketepatan informasi sekaligus konsekuensi sosial dari pesan yang disampaikan. Informasi yang tidak akurat dapat menimbulkan kesalahpahaman, merusak kepercayaan, dan menghambat pelaksanaan program pembinaan.

Integritas juga mencakup keselarasan antara perkataan dan perilaku. Ketika penyuluh menyampaikan nilai kasih, kejujuran, dan penghormatan, tetapi memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut, kredibilitas pesan dapat melemah. Oleh sebab itu, keteladanan merupakan dimensi penting dalam komunikasi keagamaan. Penyuluh bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai itu diwujudkan dalam interaksi sehari-hari.

Keterbukaan, Inklusivitas, dan Kompetensi Profesional

Masyarakat Kristen memiliki keragaman denominasi, pengalaman bergereja, latar belakang pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Dalam situasi demikian, komunikasi penyuluhan perlu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi. Inklusivitas berarti memperlakukan setiap orang dengan hormat dan tidak menjadikan perbedaan latar belakang sebagai alasan untuk membatasi dialog. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) menunjukkan bahwa teori komunikasi dapat digunakan untuk memahami proses interaksi manusia dalam berbagai konteks. Dalam konteks penyuluhan, perspektif ini membantu melihat bahwa komunikasi bukan hanya aktivitas penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, melainkan proses yang melibatkan respons, penafsiran, dan hubungan sosial. Komunikasi inklusif tidak berarti menghilangkan seluruh perbedaan teologis. Penyuluh tetap dapat menjelaskan keyakinan yang menjadi dasar pelayanannya, tetapi perlu menghindari sikap yang memaksakan kehendak atau menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk merendahkan pihak lain. Orientasi ini penting agar pelayanan keagamaan dapat mendukung kerukunan sosial serta membangun kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dalam praktiknya, inklusivitas dapat diwujudkan melalui forum dialog, diskusi kelompok, konsultasi yang memberi kesempatan bicara secara seimbang, dan pelibatan masyarakat dalam menentukan kebutuhan pembinaan. Dengan cara tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berpartisipasi dalam proses yang memengaruhi kehidupan mereka.

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, kemampuan menyampaikan pesan sesuai kebutuhan audiens, pemahaman konteks sosial, dan keterampilan menggunakan media komunikasi secara bertanggung jawab. Penyuluh perlu mempersiapkan materi berdasarkan tujuan pembinaan dan kondisi masyarakat, bukan sekadar mengulang materi yang sama untuk setiap kelompok.

Creswell dan Creswell (2018) menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan penelitian, pendekatan, dan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan pengetahuan. Walaupun pembahasan tersebut berkenaan dengan metodologi penelitian, prinsip kesesuaian tujuan dan pendekatan juga dapat menjadi pertimbangan konseptual dalam penyusunan kegiatan penyuluhan: metode komunikasi perlu disesuaikan dengan sasaran, kebutuhan, dan konteks pelaksanaan.

Kompetensi profesional juga berkaitan dengan literasi digital. Penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi dapat memperluas jangkauan penyuluhan, tetapi efektivitasnya bergantung pada akses teknologi, kemampuan digital masyarakat, serta kesesuaian format pesan. Masyarakat yang memiliki keterbatasan akses internet atau kurang terbiasa dengan teknologi mungkin membutuhkan pendekatan tatap muka atau media yang lebih sederhana. Oleh karena itu, penyuluh perlu mengembangkan kemampuan

untuk memilih media, memeriksa keakuratan informasi, menjaga kerahasiaan persoalan pribadi yang dipercayakan masyarakat, serta menghindari penyebaran informasi yang dapat merugikan individu atau kelompok. Kompetensi profesional pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, tetapi juga dengan penggunaan pengetahuan secara etis.

Kepekaan Budaya dan Kontekstualisasi Komunikasi

Kepekaan budaya merupakan bagian integral dari etika komunikasi karena pesan selalu disampaikan dalam konteks sosial tertentu. Bahasa, simbol, kebiasaan, norma kesopanan, dan pola hubungan masyarakat memengaruhi cara suatu pesan ditafsirkan. Karena itu, pendekatan komunikasi yang efektif dalam satu lingkungan belum tentu menghasilkan pemahaman yang sama ketika diterapkan pada komunitas yang berbeda. Liliweri (2018) menempatkan komunikasi antarbudaya sebagai bidang penting untuk memahami interaksi di tengah perbedaan latar belakang budaya. Mulyana dan Rakhmat (2010) juga menyoroti pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam proses komunikasi. Kedua perspektif ini menegaskan bahwa penyuluh perlu memahami cara masyarakat menggunakan bahasa, mengekspresikan penghormatan, dan memaknai hubungan sosial.

Dalam teologi kontekstual, perhatian terhadap konteks merupakan bagian dari upaya menghubungkan refleksi iman dengan pengalaman nyata masyarakat. Bevans (2002) membahas model-model teologi kontekstual yang memperlihatkan pentingnya hubungan antara iman Kristen dan konteks kehidupan. Banawiratma (2010) juga menempatkan konteks Indonesia sebagai ruang penting bagi refleksi teologis. Dengan demikian, komunikasi kontekstual dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan pesan iman melalui bahasa dan ilustrasi yang dapat dipahami masyarakat, tanpa mengabaikan tanggung jawab teologis.

Terdapat tiga bentuk penerapan kepekaan budaya yang menonjol dalam sintesis kajian ini. Pertama, penggunaan bahasa dan ilustrasi yang relevan. Penyuluh perlu mempertimbangkan bahasa sehari-hari, contoh kehidupan keluarga, pengalaman kerja, tradisi gotong royong, dan persoalan sosial yang dekat dengan masyarakat. Ilustrasi yang relevan dapat membantu menjembatani konsep teologis yang abstrak dengan pengalaman konkret. Akan tetapi, penggunaan istilah lokal perlu dilakukan secara tepat agar tidak menjadi stereotip atau penyederhanaan terhadap budaya tertentu. Kedua, penghormatan terhadap norma dan struktur sosial lokal. Penyuluh perlu memahami tata krama setempat, menghargai tokoh masyarakat, dan memperhatikan cara yang pantas untuk memulai komunikasi. Penghormatan ini tidak berarti menerima setiap praktik budaya tanpa penilaian kritis. Sebaliknya, penyuluh perlu membedakan penghormatan terhadap masyarakat dari persetujuan terhadap seluruh praktik yang berlaku. Ketiga, penghindaran etnosentrisme. Etnosentrisme muncul ketika seseorang menilai budaya lain semata-mata berdasarkan standar budayanya sendiri. Dalam penyuluhan, sikap tersebut dapat menyebabkan penyuluh menganggap pendekatannya paling tepat dan mengabaikan pengalaman masyarakat. Komunikasi yang beretika menuntut kesediaan untuk berdialog, memahami makna lokal, dan mengidentifikasi titik temu yang memungkinkan pesan keagamaan dikomunikasikan secara konstruktif.

Prinsip kontekstualisasi tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pelayanan keagamaan berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Namun,

penerapannya tetap memerlukan penilaian kritis agar adaptasi budaya tidak mengaburkan substansi pesan yang disampaikan maupun mengabaikan martabat kelompok yang berbeda.

Sintesis literatur mengidentifikasi tiga kelompok hambatan yang relevan dalam komunikasi Penyuluh Agama Kristen, yaitu hambatan sosiologis, psikologis, dan teknis. Pengelompokan ini merupakan kerangka analitis untuk memahami persoalan komunikasi yang dibahas dalam naskah, bukan hasil pengukuran empiris terhadap seluruh penyuluh. Hambatan sosiologis berkaitan dengan perbedaan bahasa, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kebiasaan budaya, dan afiliasi keagamaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman apabila penyuluh menggunakan pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam lingkungan Kristen yang terdiri atas beragam denominasi, perbedaan penekanan teologis juga dapat memengaruhi penerimaan pesan. Apabila komunikasi lebih berorientasi pada perdebatan atau penegasan superioritas kelompok, perhatian masyarakat dapat beralih dari tujuan pembinaan menuju konflik identitas. Oleh sebab itu, penyuluh perlu memahami batas kewenangannya, menghormati perbedaan, dan mengutamakan dialog yang relevan dengan kebutuhan pelayanan.

Hambatan psikologis mencakup sikap menggurui, prasangka, kurangnya empati, dan kecenderungan mengabaikan pengalaman masyarakat. Hambatan tersebut dapat muncul ketika penyuluh menganggap dirinya sebagai satu-satunya pihak yang memiliki pengetahuan, sedangkan masyarakat dipandang hanya sebagai penerima arahan. Pola komunikasi demikian membatasi kesempatan masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan atau mengungkapkan persoalan yang sebenarnya mereka hadapi. Akibatnya, materi penyuluhan berpotensi tidak menjawab kebutuhan yang relevan. Pendekatan dialogis menawarkan alternatif dengan memberikan ruang bagi klarifikasi, pertanyaan, dan pertukaran pandangan. Dalam pendekatan ini, penyuluh tetap memiliki tanggung jawab membimbing, tetapi proses pembinaan dilakukan melalui hubungan yang menghargai partisipasi.

Hambatan teknis meliputi keterbatasan sarana komunikasi, gangguan penyampaian informasi, akses internet, dan perbedaan kemampuan menggunakan media digital. Pesan yang disampaikan melalui media tertentu dapat gagal mencapai penerima apabila sarana tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Penggunaan teknologi karena itu perlu diperlakukan sebagai pilihan strategis, bukan sebagai tujuan pelayanan itu sendiri. Penyuluh dapat memadukan pertemuan tatap muka, materi tertulis, komunikasi kelompok, dan media digital sesuai kebutuhan. Pemilihan media harus mempertimbangkan keterjangkauan, kejelasan pesan, dan kemungkinan masyarakat memberikan respons. Dengan pendekatan ini, teknologi berfungsi mendukung hubungan interpersonal, bukan menggantikannya sepenuhnya. Ketiga kelompok hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan komunikasi tidak selalu terletak pada isi pesan. Hambatan dapat muncul dari relasi kuasa, perbedaan penafsiran, ketidaksesuaian budaya, maupun keterbatasan sarana. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas penyuluhan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan sikap etis, kemampuan interpersonal, kepekaan budaya, dan kompetensi teknis.

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam hubungan antara penyuluh dan masyarakat. Dalam pelayanan keagamaan, kepercayaan memungkinkan masyarakat menyampaikan persoalan, meminta pendampingan, serta berpartisipasi dalam kegiatan

pembinaan. Kepercayaan tidak terbentuk hanya melalui jabatan atau kewenangan formal, tetapi juga melalui pengalaman berulang bahwa penyuluh bersikap jujur, menghormati masyarakat, dan menanggapi kebutuhan mereka secara bertanggung jawab. Berdasarkan sintesis konseptual, penerapan etika komunikasi memiliki keterkaitan dengan empat aspek hubungan masyarakat: kepercayaan, keterbukaan, kolaborasi sosial, dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek ini merupakan implikasi yang masuk akal secara teoretis, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai dampak empiris yang terukur karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Pertama, kepercayaan dapat diperkuat melalui konsistensi antara pesan dan perilaku penyuluh. Kejujuran informasi, penghormatan terhadap kerahasiaan, dan kesediaan mengakui keterbatasan menjadi unsur yang mendukung kredibilitas hubungan. Kedua, keterbukaan masyarakat dapat didukung oleh suasana komunikasi yang tidak menghakimi. Ketika masyarakat memperoleh ruang untuk berbicara dan bertanya, proses pembinaan memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi persoalan yang relevan. Keterbukaan tersebut tetap perlu dibangun dengan menghormati batas privasi dan kebebasan individu. Ketiga, kolaborasi sosial dapat dikembangkan ketika komunikasi memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Penyuluh dapat berperan sebagai penghubung antara kebutuhan warga, komunitas gerejawi, dan unsur masyarakat lainnya. Dengan demikian, kegiatan pembinaan berpeluang menjadi bagian dari upaya bersama untuk merespons kebutuhan sosial, bukan hanya kegiatan penyampaian materi secara formal. Keempat, penerapan nilai moral memerlukan hubungan antara pemahaman dan praktik. Komunikasi yang kontekstual dapat membantu masyarakat menghubungkan pesan keagamaan dengan persoalan keluarga, hubungan antarwarga, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, perubahan perilaku tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis setelah penyuluhan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan sosial, dukungan keluarga, pengalaman pribadi, dan keberlanjutan pendampingan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi merupakan landasan bagi hubungan penyuluh dan masyarakat yang lebih partisipatif. Kontribusi utama kajian ini adalah mengintegrasikan dimensi interpersonal, budaya, profesional, dan teologis dalam satu kerangka komunikasi penyuluhan. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman praktik dan menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya mengenai bagaimana masyarakat mengalami, menilai, dan merespons komunikasi Penyuluh Agama Kristen.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi merupakan fondasi penting bagi Penyuluh Agama Kristen dalam membangun hubungan yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan dengan masyarakat. Berdasarkan sintesis literatur, kualitas komunikasi penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi teologis, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh menghargai martabat manusia, memahami kebutuhan masyarakat, serta menyampaikan pesan secara bertanggung jawab. Lima prinsip utama yang perlu diterapkan secara konsisten meliputi empati dan kemampuan mendengarkan secara aktif, kesantunan dan kerendahan hati, kejujuran dan integritas pesan, keterbukaan dan inklusivitas, serta kompetensi profesional. Kelima prinsip tersebut saling

melengkapi dalam membangun komunikasi yang tidak sekadar berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembentukan hubungan interpersonal yang sehat. Kepekaan budaya menjadi dimensi penting dalam penerapan etika komunikasi karena masyarakat memiliki keragaman bahasa, tradisi, nilai, pengalaman keagamaan, dan pola hubungan sosial. Penyuluh perlu mengembangkan komunikasi kontekstual dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghormati norma sosial setempat, dan menghindari sikap etnosentris. Pendekatan ini memungkinkan pesan keagamaan dikaitkan dengan pengalaman konkret masyarakat tanpa mengabaikan tanggung jawab teologis. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar penyesuaian bahasa, melainkan proses memahami konteks penerima pesan dan membangun dialog yang menghargai perbedaan.

Kajian ini juga mengidentifikasi tiga kelompok hambatan komunikasi, yaitu hambatan sosiologis, psikologis, dan teknis. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya, sikap menggurui, kurangnya empati, keterbatasan sarana, serta kesenjangan literasi digital dapat mengurangi efektivitas penyuluhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan membutuhkan penguatan kompetensi interpersonal, pemahaman lintas budaya, ketepatan informasi, dan kemampuan memilih media komunikasi sesuai kebutuhan masyarakat. Penerapan etika komunikasi berpotensi mendukung terbentuknya kepercayaan, keterbukaan, kolaborasi sosial, dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, implikasi tersebut perlu dipahami sebagai hasil sintesis konseptual, bukan sebagai dampak empiris yang telah diukur secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan untuk mengkaji pengalaman penyuluh dan masyarakat, mengidentifikasi praktik komunikasi yang efektif, serta mengevaluasi hubungan antara etika komunikasi, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan etika komunikasi dapat menjadi landasan bagi pelayanan Penyuluh Agama Kristen yang lebih profesional, humanis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Peran penyuluh agama Kristen dalam membangun kerukunan antarumat beragama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 1–13.
- Banawiratma, J. B. (2010). *Teologi kontekstual: Berteologi dalam konteks Indonesia*. Kanisius.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model teologi kontekstual* (Y. M. Florisan, Penerj.). Penerbit Ledalero.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2008). *Himpunan peraturan perundang-undangan di bidang bimbingan masyarakat Kristen*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Johannesen, R. L., Valde, K. S., & Whedbee, K. E. (2008). *Ethics in human communication* (6th ed.). Waveland Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pelaksanaan tugas penyuluh agama Kristen*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen.
- Liliweri, A. (2018). *Komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, C., & Simanjuntak, H. (2021). Pendekatan inkulturasi budaya dalam pelayanan pastoral di masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Kerygma*, 4(2), 85–98.
- Nainggolan, K. (2021). *Teologi pastoral dan komunikasi kontekstual di era digital*. Penerbit STT Abdi Sabda.
- Purwanto, N. (2019). *Etika profesi keguruan dan penyuluhan keagamaan*. Rajawali Pers.
- Rangkuti, F., & Sitorus, E. (2021). Etika dan estetika komunikasi dalam pelayanan sosial keagamaan. *Jurnal Komunikasi Keagamaan*, 8(2), 112–125.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Teori komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sihombing, A. A. (2019). *Masyarakat adat, agama, dan dinamika kebudayaan lokal*. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Sitorus, E. (2020). Komunikasi interpersonal dan etika pelayanan pastoral di tengah masyarakat majemuk. *Jurnal Jaffray*, 18(2), 145–160.
- Subagyo, A. K. (2018). *Pengantar riset teologi dan pendidikan agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Titaley, J. A. (2015). *Masyarakat multikultural dan tugas pelayanan gereja*. BPK Gunung Mulia.

West, R., & Turner, L. H. (2020). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.